

Artikel Original Penelitian

Tantangan dan Kendala Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus di MAN 1 Medan

Muhammad Nur Lubis¹, Annisa Vira²

¹ MAN 1 Medan

² Universitas Islam Sumatera Utara

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 03 Agustus 2026
Revisi Akhir: 08 September 2026
Diterbitkan Online: 19 September 2026

KATA KUNCI

Deep Learning, pembelajaran sejarah, Kurikulum Merdeka, tantangan implementasi, madrasah.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail: mnurlubis53@gmail.com

A B S T R A K

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Namun, penerapannya dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan kendala implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dua guru sejarah, dan lima belas siswa kelas X yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* menghadapi lima tantangan utama, yaitu keberagaman karakteristik dan minat belajar siswa, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*, keterbatasan akses terhadap sumber sejarah autentik, kendala manajemen waktu dan pengelolaan kelas, serta kemampuan berpikir kritis dan literasi sejarah siswa yang masih beragam. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan pembelajaran kolaboratif, membentuk kelompok belajar heterogen, memvariasikan metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, serta mengembangkan kreativitas dalam merancang aktivitas belajar. Keberhasilan implementasi *Deep Learning* memerlukan sinergi antara kompetensi guru, kesiapan peserta didik, serta dukungan kebijakan dan lingkungan sekolah agar pembelajaran sejarah mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia terus mengalami transformasi sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Perubahan kurikulum menjadi langkah strategis karena kurikulum berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Martatiyana et al., 2023). Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan secara nasional pada tahun 2022 mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Regulasi terbaru melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) ke dalam pengaturan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini merupakan penyempurnaan dari Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2025/2026. *Deep Learning* dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang memungkinkan siswa memproses, mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru (Akmal et al., 2025).

Pembelajaran sejarah dalam pendekatan *Deep Learning* menekankan bahwa belajar sejarah bukan sekadar menghafal fakta, tanggal, dan tokoh masa lalu, tetapi memahami makna, konteks, serta relevansi peristiwa sejarah terhadap kehidupan masa kini dan masa depan. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir historis, yaitu kemampuan menafsirkan sumber sejarah, melihat hubungan sebab-akibat antarperistiwa, serta menilai dampaknya bagi masyarakat (Fatmawati, 2025). Dalam praktiknya, siswa didorong untuk aktif mencari dan mengolah informasi, menganalisis sumber, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Meskipun kebijakan implementasi *Deep Learning* telah ditetapkan, pelaksanaan praktis di lapangan seringkali menghadapi tantangan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional yang dominan pada hafalan menuju pembelajaran mendalam menuntut kesiapan guru dalam mendesain ulang strategi pengajaran, alat penilaian, dan materi ajar yang mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tantangan ini semakin kompleks di lembaga pendidikan berciri khas Islam seperti Madrasah Aliyah yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepekaan sosial serta spiritual yang tinggi (Khairani et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek *Deep Learning* dalam konteks pendidikan. Adnyana menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis (Adnyana, 2024). Fatmawati mengungkapkan bahwa *Deep Learning* berbasis digital dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan interaktif bagi generasi Z (Fatmawati, 2025). Suryana dan Djono menegaskan bahwa paradigma *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa (Suryana & Djono, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji manfaat dan potensi *Deep Learning*, kajian tentang tantangan dan kendala implementasinya secara spesifik dalam konteks pembelajaran sejarah di madrasah masih terbatas. Padahal, identifikasi hambatan merupakan prasyarat penting untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan implementasi yang lebih efektif. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sisi positif pendekatan ini tanpa mengkaji secara mendalam hambatan-hambatan praktis yang dihadapi guru dan siswa di lapangan. Penelitian tentang kesiapan guru, karakteristik siswa, dan faktor-faktor penghambat lainnya dalam konteks madrasah yang memiliki kekhasan kurikulum dan budaya belajar masih jarang dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tantangan implementasi *Deep Learning* dari perspektif multipihak guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik unik seperti penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tantangan dan kendala utama yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Sejarah di MAN 1 Medan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik berdasarkan perspektif informan dalam konteks alamiah (Moleong, 2019). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian secara mendalam (Annasthasya et al., 2025). Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena MAN 1 Medan telah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS), Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dua guru sejarah, dan lima belas siswa kelas X yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan komprehensif (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Karakteristik dan Minat Belajar Siswa sebagai Tantangan Fundamental

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama dalam penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki minat, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda sehingga tingkat keterlibatan mereka selama pembelajaran juga tidak sama. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan argumentasi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif karena kurang tertarik terhadap mata pelajaran sejarah. Guru memandang kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru berupaya menumbuhkan minat belajar melalui berbagai strategi pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perbedaan minat tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan mempelajari konsep, tokoh, dan peristiwa sejarah karena materi dianggap kompleks serta membutuhkan waktu belajar yang lebih lama. Kesulitan semakin terasa ketika pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara konvensional yang menekankan hafalan fakta, tanggal, dan nama tokoh tanpa memberikan ruang untuk memahami hubungan antarkejadian sejarah. Akibatnya, motivasi belajar menurun, terutama ketika materi yang dipelajari kurang sesuai dengan minat siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi dalam diskusi, presentasi, maupun kerja kelompok sehingga guru perlu terus memvariasikan strategi pembelajaran agar keterlibatan siswa tetap terjaga.

Di sisi lain, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap sejarah memberikan respons yang berbeda. Mereka menilai pendekatan *Deep Learning* membantu memahami materi secara lebih mendalam karena pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan mendorong analisis hubungan sebab-akibat, interpretasi peristiwa, dan pengaitan materi dengan konteks yang lebih luas. Aktivitas seperti diskusi, proyek, presentasi, dan analisis sumber sejarah dinilai memperkuat pemahaman mereka. Salah seorang siswa bahkan mengungkapkan bahwa dukungan orang tua melalui penyediaan buku-buku sejarah semakin meningkatkan ketertarikannya terhadap mata pelajaran tersebut.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa minat belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor internal yang memengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat (Sardiman, 2011). Sebaliknya, rendahnya minat dapat mengurangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sardiman juga menegaskan bahwa minat belajar dapat dikembangkan melalui suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan metode yang bervariasi, serta pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori perubahan kurikulum Hilda Taba yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi suatu inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen, seperti kompetensi guru, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana, dan budaya belajar yang berkembang di sekolah (Ni'matul'Izzah et al., 2025). Pada implementasi *Deep Learning* di MAN 1 Medan, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, perbedaan kemampuan dan minat belajar menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dengan tingkat pencapaian yang tidak selalu sama pada setiap siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Variasi metode seperti diskusi, presentasi, proyek, dan permainan edukatif terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Upaya tersebut selaras dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2014). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian Ramadhan yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik serta kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran (Ramadhan, 2025).

Keterbatasan Pemahaman Guru dan Kompetensi Pedagogik sebagai Kendala Sistemik

Implementasi *Deep Learning* di MAN 1 Medan juga menghadapi kendala dari aspek kompetensi guru. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan ini masih tergolong baru sehingga belum seluruh guru memperoleh pelatihan maupun pendampingan yang memadai. Sosialisasi yang baru dilaksanakan pada akhir tahun 2025 menyebabkan sebagian guru masih berada pada tahap adaptasi dalam memahami konsep dan penerapannya di kelas. Akibatnya, implementasi *Deep Learning* belum sepenuhnya mencerminkan tiga pilar utamanya, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru masih menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena guru tidak hanya dituntut memahami *Deep Learning*, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan Kementerian Agama. Integrasi kedua kebijakan tersebut mengharuskan guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air. Salah seorang guru sejarah mengakui bahwa pemahamannya terhadap pendekatan *Deep Learning* masih berkembang karena sosialisasi belum merata dan contoh praktik pembelajaran yang dapat dijadikan acuan masih terbatas.

Kendala serupa terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran. Guru harus mengembangkan modul ajar, aktivitas pembelajaran, media, serta asesmen autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, KBC, dan prinsip *Deep Learning*. Tuntutan tersebut memerlukan kreativitas, kompetensi pedagogik, serta kesiapan profesional yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru sejarah menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks karena setiap kegiatan harus dirancang agar mencerminkan ketiga pilar *Deep Learning* secara terpadu.

Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum Tyler yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menerjemahkan konsep kurikulum ke dalam praktik pembelajaran (Tyler, 2013). Keterbatasan pemahaman terhadap *Deep Learning* berdampak pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, pelatihan yang berkelanjutan serta pendampingan yang sistematis menjadi kebutuhan penting agar guru mampu mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Notanubun yang menyatakan bahwa guru abad ke-21 dituntut mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, memahami kebutuhan peserta didik, serta mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna (Notanubun, 2019). Sejalan dengan itu, Husna menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang membangun lingkungan belajar melalui sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan nilai-nilai moral (Husna et al., 2025). Dalam konteks implementasi *Deep Learning*, kompetensi pedagogik yang kuat menjadi prasyarat agar guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Keterbatasan Sumber Sejarah Autentik dan Pengalaman Belajar Konkret

Keterbatasan akses terhadap sumber sejarah autentik menjadi salah satu kendala dalam penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa siswa menginginkan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui interaksi langsung dengan sumber sejarah, seperti mengunjungi situs bersejarah, mengamati artefak, atau mempelajari sumber primer. Menurut guru, pengalaman tersebut dinilai lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan di kelas atau media visual sehingga dapat membantu siswa membangun pemahaman sejarah secara lebih mendalam.

Keinginan tersebut belum dapat diwujudkan secara optimal karena terkendala keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, biaya, serta akses menuju lokasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Akibatnya, guru lebih sering memanfaatkan video dokumenter, foto sejarah, dan media digital sebagai alternatif sumber belajar. Meskipun membantu memperkaya pembelajaran, media tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan pengalaman belajar langsung yang menjadi salah satu karakteristik pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Keterbatasan ini berdampak pada kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, dan penalaran historis melalui pengamatan terhadap sumber sejarah yang autentik.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Wineburg yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak cukup berorientasi pada penguasaan fakta, tetapi harus mengembangkan *historical thinking*, yaitu

kemampuan memahami peristiwa dalam konteksnya, menafsirkan bukti sejarah, serta membangun argumentasi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (Wineburg, 2001). Oleh karena itu, keterbatasan akses terhadap sumber sejarah autentik menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Dalam kondisi tersebut, guru masih mengandalkan berbagai sumber sekunder sebagai alternatif untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun strategi tersebut mampu membantu penyampaian materi, pengalaman belajar yang diperoleh siswa belum sepenuhnya setara dengan interaksi langsung terhadap sumber primer. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan akses terhadap sumber sejarah autentik merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi *Deep Learning*, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan membangun pemahaman sejarah secara lebih mendalam.

Kendala Manajemen Waktu dan Pengelolaan Kelas

Kendala waktu juga menjadi faktor signifikan dalam implementasi *Deep Learning* di MAN 1 Medan. Pendekatan ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian aktivitas yang memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, seperti eksplorasi informasi, diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Seluruh aktivitas tersebut memerlukan alokasi waktu yang cukup agar siswa dapat benar-benar mendalami materi dan mengembangkan pemahaman yang bermakna. Akibatnya, guru sering kali harus melakukan penyesuaian terhadap materi yang diajarkan agar seluruh capaian pembelajaran tetap dapat diselesaikan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan. Seorang guru mengakui bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam melaksanakan seluruh rangkaian aktivitas *Deep Learning*, sehingga ia harus memilih aktivitas mana yang paling esensial untuk dilakukan.

Dari sisi manajemen kelas, guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang memiliki karakteristik siswa yang sangat heterogen. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah. Tuntutan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran agar tetap menarik dan mampu meningkatkan partisipasi siswa menjadi beban tambahan bagi guru, terutama ketika waktu dan sumber daya yang tersedia terbatas. Guru juga harus mampu mengelola dinamika kelompok, memastikan setiap siswa terlibat aktif, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Temuan ini sesuai dengan teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh *Ralph W. Tyler* yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik, organisasi pengalaman belajar, serta proses evaluasi yang dilakukan (Tyler, 2013). Guru harus mampu memilih pengalaman belajar yang paling efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai meskipun waktu yang tersedia terbatas. Dalam konteks ini, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang efisien tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman yang ingin dicapai melalui pendekatan *Deep Learning*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memerlukan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Sanjaya, 2015).

Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sejarah yang Beragam

Penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan literasi sejarah masih sangat beragam. Sebagian siswa mampu menganalisis peristiwa sejarah secara mendalam, menghubungkannya dengan kehidupan masa kini, dan mengemukakan argumen yang didukung oleh bukti-bukti sejarah. Namun, sebagian lainnya masih sangat bergantung pada penjelasan guru dan kesulitan untuk mengembangkan analisis independen. Perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang akademik, kebiasaan membaca, motivasi belajar, kemampuan literasi digital, serta pengalaman belajar siswa sebelum penerapan *Deep Learning*. Seorang guru mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis ataupun analisis, namun hal itu masih tergantung pada masing-masing individu dan belum merata di semua siswa.

Beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering kesulitan untuk mengemukakan pendapat karena kurang percaya diri atau takut salah. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam menganalisis sumber sejarah yang bahasanya terlalu panjang dan penuh dengan teori. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia sering merasa kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat karena takut jawabannya salah. Kendala ini semakin

terasa ketika pembelajaran menuntut siswa untuk aktif dalam diskusi dan presentasi, di mana mereka harus berbicara di depan kelas dan mempertahankan argumennya. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa kerja kelompok kadang menghadapi kendala seperti perbedaan pendapat atau kurangnya kerja sama dari beberapa anggota kelompok, yang dapat menghambat proses belajar secara keseluruhan. Seorang siswa menceritakan bahwa dalam kerja kelompok, kadang ada anggota yang kurang aktif sehingga tugas tidak merata dan menghambat proses belajar bersama.

Kondisi ini sesuai dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya agar mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran sangat penting untuk perkembangan kognitif, dan bantuan dari orang yang lebih kompeten (guru atau teman sebaya) dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978). Dalam penelitian ini, guru memberikan bimbingan secara bertahap melalui diskusi kelompok, pemberian pertanyaan pemantik, serta pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis materi sejarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan prinsip *scaffolding*, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh jumlah peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini adalah guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik agar tidak terjadi kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan tingkat kesiapan siswa menjadi strategi yang sangat relevan untuk mengatasi perbedaan kemampuan ini. Tomlinson menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sekadar strategi mengajar, tetapi merupakan filosofi yang mengakui bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda dan guru bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran (Tomlinson, 2014). Dalam konteks ini, guru perlu mengidentifikasi tingkat kesiapan setiap siswa dan memberikan dukungan yang sesuai agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Upaya Mengatasi Tantangan dan Kendala serta Implikasinya

Meskipun menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, penelitian menemukan bahwa guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, pembentukan kelompok belajar heterogen yang menggabungkan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah untuk memfasilitasi saling belajar dan membantu antar siswa. Strategi ini efektif untuk mendorong siswa yang lebih mampu membantu temannya yang mengalami kesulitan, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang percaya diri untuk belajar dari rekan sekelompoknya. Seorang guru menjelaskan bahwa ia mengelompokkan siswa secara heterogen antara siswa high, middle, dan low untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan antar siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, presentasi, proyek, pemutaran film sejarah, dan permainan edukatif untuk mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang tidak monoton sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Variasi metode ini juga membantu siswa yang memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia sangat menikmati kegiatan nonton film sejarah karena membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Guru juga memberikan reward atau penghargaan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Seorang guru menceritakan bahwa ia memberikan reward jika penampilan siswa bagus, sehingga mereka menjadi semakin bersemangat dan berlomba-lomba untuk membuat tugasnya semenarik mungkin.

Ketiga, pemanfaatan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan interaksi dan saling membantu antar siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk bertukar pendapat, memberikan tanggapan, serta memecahkan permasalahan bersama. Interaksi ini membantu siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dipelajari. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia lebih suka belajar dalam kelompok karena dapat bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman-temannya, yang membuatnya lebih mudah memahami materi.

Keempat, pengembangan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna. Guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, seperti melalui kegiatan penelusuran silsilah keluarga yang kemudian dikaitkan dengan materi sejarah. Strategi ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi

pembelajaran karena dimulai dari pengalaman konkret yang telah mereka miliki. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia lebih suka belajar dengan cara seperti ini karena dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Kelima, dukungan sekolah melalui kebijakan yang mendorong implementasi *Deep Learning* dan peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pengembangan profesional. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum secara aktif menghimbau para guru untuk mengkolaborasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran di kelas. Sekolah juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang diampu, karena guru dianggap lebih memahami karakteristik setiap kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa kendala yang muncul dalam penerapan *Deep Learning* tidak menjadi hambatan yang bersifat permanen, melainkan dapat diminimalkan melalui kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan teori *Constructive Alignment* yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan sistem penilaian (Biggs & Tang, 2011). Apabila salah satu komponen tersebut belum dirancang secara optimal, maka proses pembelajaran tidak akan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, guru di MAN 1 Medan telah berupaya menyelaraskan ketiga komponen tersebut, namun masih memerlukan pengembangan terutama dalam penyusunan asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ramadhan (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suryana dan Djono yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis *Deep Learning* memerlukan dukungan dari seluruh komponen pendidikan agar dapat berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Suryana & Djono, 2025). Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa tantangan utama dalam penerapan *Deep Learning* di MAN 1 Medan berasal dari keberagaman karakteristik siswa dan proses adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran yang baru. Namun demikian, adanya dukungan sekolah, kreativitas guru, serta penerapan pembelajaran kolaboratif menjadi faktor penting yang membantu mengatasi berbagai kendala tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan *Deep Learning* memerlukan sinergi antara kesiapan siswa, kompetensi guru, dan dukungan institusi sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan kendala implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Medan berasal dari berbagai faktor yang saling terkait. Pertama, dari sisi siswa, tantangan utama adalah keberagaman karakteristik yang meliputi perbedaan minat belajar, tingkat motivasi, dan kemampuan akademik. Siswa dengan minat rendah terhadap sejarah cenderung pasif dan kurang terlibat, sementara siswa dengan minat tinggi justru merasakan manfaat dari pendekatan *Deep Learning*. Kedua, dari sisi guru, kendala utama adalah keterbatasan pemahaman tentang konsep dan implementasi *Deep Learning* karena kebijakan yang masih baru dan minimnya pelatihan yang diterima. Hal ini berdampak pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Deep Learning*. Ketiga, dari aspek teknis, kendala meliputi keterbatasan akses terhadap sumber sejarah autentik dan keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak seimbang dengan tuntutan aktivitas mendalam yang memerlukan proses lebih panjang. Keempat, kemampuan berpikir kritis dan literasi sejarah siswa yang beragam juga menjadi tantangan, di mana tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama untuk mengikuti pembelajaran mendalam. Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, antara lain melalui pembentukan kelompok belajar heterogen, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa kendala yang muncul tidak bersifat permanen dan dapat diminimalkan melalui kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah. Keberhasilan implementasi *Deep Learning* memerlukan sinergi antara kesiapan siswa, kompetensi guru, dan dukungan institusi sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi madrasah dan dalam periode waktu yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39.
- Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Nasution, A. F. (2025). Eksplorasi peran guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3), 107–118.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di era digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54.
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151–158.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, A., & Djono. (2025). Paradigma Deep Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21: Upaya Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2 ed.). ASCD.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction BT - Curriculum studies reader E2* (hal. 60–68). Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.